

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Mahasiswa dalam perguruan tinggi dihadapkan dengan skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan jenjang strata satu. Skripsi dapat berupa karya ilmiah yang berisi paparan dari hasil penelitian mahasiswa akan fenomena atau permasalahan dalam rumpun ilmu tertentu dengan menggunakan kaidah-kaidah yang berlaku (Untari et al., 2022). Pengerjaan skripsi termasuk dalam Tridharma perguruan tinggi yang telah ditetapkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 38 Tahun 2021 yaitu kewajiban setiap perguruan tinggi untuk menyelenggarakan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Berdasarkan Tridharma tersebut, skripsi termasuk dalam penelitian dan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh mahasiswa.

Menyelesaikan studi perguruan tinggi dengan tepat waktu merupakan impian bagi mahasiswa secara umum, salah satu caranya yaitu menyelesaikan skripsi dengan cepat dan tepat waktu. Penulisan skripsi mengharuskan mahasiswa untuk dapat menganalisis, mengkaji, memecahkan, dan menyimpulkan fenomena atau masalah yang menjadi topik skripsi. Soemanto (Inayatul'ain, 2018) menyebutkan bahwa skripsi menjadi salah satu instrumen yang dapat menjawab kemampuan berpikir dan bekerja secara ilmiah. Kemampuan menyusun konsep penelitian, pengumpulan data, pengolahan data, penarikan kesimpulan, serta penulisan laporan pada mahasiswa akan secara langsung terbimbing dalam proses penyelesaian skripsi. Penulisan skripsi melibatkan kemampuan kognitif, afektif, dan behavior

mahasiswa, sehingga dapat memicu perasaan cemas, bahkan stres bagi sebagian mahasiswa. Kecemasan termasuk dalam masalah kesehatan mental yang dapat menjadi hambatan dalam penyelesaian skripsi. Mahasiswa akan merasa bingung, khawatir, bahkan hilang fokus dan semangat dalam mengerjakan skripsi. Kecemasan ini juga dapat mengganggu dan menurunkan kinerja memori pada individu (Minahan & Rappaport dalam Simanjuntak & Arsyad, 2022).

Penyelesaian skripsi sepenuhnya menjadi tanggung jawab mahasiswa yang melakukan penelitian, namun keberhasilan skripsi bukan hanya ditentukan oleh faktor internal dalam diri mahasiswa, tetapi keberhasilan ini juga dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal. Motivasi dari lingkungan sekitar juga akan mempengaruhi motivasi internal mahasiswa, salah satunya adalah dosen pembimbing (Fadli, 2017).

Secara umum, salah satu tahapan pengerjaan skripsi adalah melakukan bimbingan dengan dosen pembimbing. Adanya dosen pembimbing bertujuan untuk membimbing, memonitor, dan mengevaluasi penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa (Wakhyudin, 2020). Mahasiswa membutuhkan dosen pembimbing untuk berkonsultasi guna mencari solusi dalam menyelesaikan kesulitan atau kekurangan dari skripsi seperti sulit menentukan topik, kurangnya pemahaman akan teori yang digunakan, kesulitan mengumpulkan dan menganalisis data penelitian, hingga kesulitan penulisan struktur skripsi. Selain itu, dosen pembimbing memiliki peran penting dalam memberikan arahan dan saran kepada mahasiswa dalam pengerjaan skripsi, sehingga tujuan dan manfaat penelitian tersebut dapat tercapai (Fadhilah, 2022). Proses bimbingan skripsi ini melibatkan komunikasi antarpribadi

yang berperan penting dalam menyampaikan maksud dari pesan yang disampaikan antara mahasiswa dan dosen pembimbing agar menemukan titik terang dalam pengerjaan skripsi (Jaya & Peranginangin, 2022).

Kegiatan komunikasi memiliki ruang lingkup yang sangat luas, dimulai dari komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi. Menurut DeVito (2016), komunikasi antarpribadi adalah interaksi verbal dan non verbal antara dua (atau lebih) orang yang saling bergantung. Adanya kemajuan teknologi saat ini, memungkinkan komunikasi antarpribadi dapat terjadi dalam interaksi tatap muka atau melalui media. Komunikasi antarpribadi memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan sumber daya manusia. Implementasi komunikasi antarpribadi salah satunya adalah komunikasi antara mahasiswa dengan dosen pembimbing dalam proses bimbingan skripsi (Nurdiana dan Farida, 2022).

Selama proses bimbingan skripsi, mahasiswa dan dosen pembimbing saling menyalurkan pemikiran, ide, atau gagasan dengan harapan adanya *feedback* yang mampu menjadi dasar pengambilan keputusan atau tindakan untuk kelanjutan skripsi. Namun, penyampaian pesan atau informasi dalam komunikasi antarpribadi tidak selalu berjalan dengan lancar dan efektif, tetapi bisa saja terdapat hambatan dalam suatu proses komunikasi. Hambatan yang terdapat dalam komunikasi ini dikenal dengan istilah *noise* (gangguan). Hambatan dalam komunikasi merupakan segala sesuatu yang mendistorsi pesan (DeVito, 2016).

Fenomena kecemasan yang dialami mahasiswa bukan hanya pada kesulitan pada proses penulisan skripsi, tetapi juga pada saat berkomunikasi dengan dosen pembimbing. Mahasiswa merasa khawatir apabila mendapatkan dosen pembimbing

yang karakternya tidak sesuai dengan keinginan mahasiswa, terlebih lagi jika dosen tersebut telah memiliki label di kalangan mahasiswa, seperti ‘dosen killer, kaku, banyak permintaan, sulit dihubungi, sulit ditemui, sangat mendominasi’ (Fadli, 2017).

Komunikasi yang dilakukan antara mahasiswa dengan dosen pembimbingnya tidak hanya terjadi secara langsung atau tatap muka, namun dapat melalui media sosial seperti WhatsApp, E-mail, atau media sosial lainnya. Sebelum bertemu secara tatap muka, mahasiswa menanyakan kehadiran atau ketersediaan waktu pada dosen pembimbing terlebih dahulu melalui media sosial seperti WhatsApp atau E-mail, namun komunikasi dengan seseorang yang disegani seperti dosen bagi mahasiswa bukan merupakan hal yang mudah (Afnibar, 2020).

Menurut Blackburn & Davidson, seseorang akan kesulitan dalam berkomunikasi salah satunya disebabkan oleh kecemasan berkomunikasi atau dikenal dengan istilah *communication apprehension* (CA) (Sani et al., 2021). Kecemasan berkomunikasi pasti pernah terjadi pada setiap orang, baik itu antar individu atau khalayak. Pada mahasiswa, kecemasan berkomunikasi ini paling sering terjadi saat mereka dihadapkan pada kegiatan diskusi, bimbingan, atau berbincang dengan dosen, baik secara langsung maupun tidak langsung (Armanda, 2020).

James McCroskey menyebutkan kecemasan berkomunikasi atau *communication apprehension* (CA) adalah level ketakutan atau kecemasan individu dalam komunikasi yang terjadi serta yang diantisipasi dengan orang lain. Kecemasan berkomunikasi merupakan masalah serius yang dihadapi oleh banyak

individu. Semakin tinggi level cemas seseorang, maka semakin tinggi kesulitannya dalam interaksi sosial (Littlejohn, 2014). Philips menyebut kecemasan berkomunikasi dengan istilah *reticence*, yaitu ketidakmampuan seseorang untuk mengikuti diskusi secara aktif, mengembangkan percakapan, serta menjawab pertanyaan yang disebabkan oleh ketidakmampuan menyusun kata-kata dan ketidakmampuan menyampaikan pesan dengan baik meskipun telah dipersiapkan sebelumnya. Kecemasan berkomunikasi yang dialami mahasiswa dapat dipicu oleh faktor internal dan faktor eksternal (Armanda, 2020).

Berdasarkan survei awal melalui *polling* di Instagram *story* yang dilakukan penulis kepada 60 mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi, 60 orang menyatakan setuju bahwa proses bimbingan skripsi dengan dosen pembimbing berpengaruh terhadap efektifitas waktu penyelesaian skripsi. Sebanyak 49 responden menyatakan pernah merasa cemas saat berkomunikasi dengan dosen pembimbing dan 18 diantaranya telah mengerjakan skripsi selama dua semester atau lebih. Perasaan cemas tersebut berakibat pada kesulitan komunikasi untuk menyampaikan ide atau hasil pemikiran mereka kepada dosen pembimbing. Beberapa merasa tidak percaya diri, bingung, hingga *blank* saat berhadapan dengan dosen pembimbing, bahkan mengulur waktu untuk bimbingan karena merasa tidak siap akan materi yang akan disampaikan kepada dosen pembimbing, sehingga berdampak pada waktu penyelesaian skripsi. Hasil survei awal penulis ini menunjukkan bahwa kecemasan berkomunikasi dapat mempengaruhi perilaku komunikasi responden saat bimbingan skripsi, bahkan dapat mempengaruhi jangka

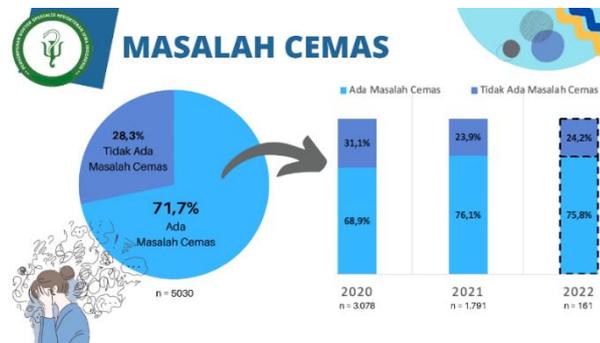
waktu penyelesaian skripsi itu sendiri (Survei awal melalui polling Instagram Story pada 4 Maret 2024).

Kecemasan sendiri adalah hal yang manusiawi. Kecemasan merupakan perasaan khawatir atau gelisah akan sesuatu. Rasa khawatir akan efektif dalam batasan tertentu untuk membantu menjaga atau melindungi diri, namun rasa khawatir tidak efektif jika membuat keadaan mejadi lebih buruk dan berdampak pada emosional dan perilaku seseorang, bahkan dapat menjadi penghambat untuk kegiatan sehari-hari (Unicef.org). Gangguan mental berupa kecemasan (*anxiety disorder*) menjadi isu kesehatan mental yang paling umum. Global Burden of Disease Study (GBD) menyatakan bahwa pada tahun 2019, sebanyak 301 juta jiwa penduduk di dunia memiliki gangguan kecemasan (Global Health Data Exchange, 2019).

Dikutip dari laman resmi *World Health Organization* (WHO), kesehatan mental merupakan keadaan sejahtera mental yang memungkinkan seseorang mengatasi tekanan hidup, menyadari kemampuan, belajar dan bekerja dengan baik, serta berkontribusi pada lingkungan atau komunitas sekitarnya. Kesehatan mental erat kaitannya dengan gangguan mental yang berkaitan dengan tekanan signifikan, gangguan fungsi, bahkan resiko melukai diri sendiri. Gangguan mental dapat terjadi dengan kondisi yang berbeda-beda pada tiap individu, tingkat kesulitan yang berbeda-beda, serta dampak atau hasil sosial dan klinis yang berbeda pula (World Health Organization, 2022).

Berdasarkan hasil swaperiksa *online* yang diadakan oleh PDSKJI periode Maret 2020 sampai Maret 2022 pada 14.988 responden yang mencakup 9.286

responden berusia 20-30 tahun, sebanyak 71,7 % responden memiliki masalah kecemasan. 12,4 % diantaranya berasal dari Jawa Timur.



Gambar 1.1 Swaperiksa cemas PSDKJI

Sumber: <https://www.pdskji.org/>

Jawa Timur merupakan provinsi dengan jumlah penduduk terbesar kedua di Indonesia yaitu 41,150 juta jiwa dan Kota Surabaya menjadi kota dengan jumlah penduduk terbesar yaitu 2,887 juta jiwa. Kota Surabaya juga memiliki jumlah mahasiswa terbanyak di Jawa Timur yaitu 273 ribu mahasiswa (Badan Pusat Statistik Jawa Timur, 2022). Data tersebut menjadi dasar yang menguatkan penulis untuk melakukan penelitian ini di kota Surabaya.

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rizki mengenai kecemasan mahasiswa dalam pengerjaan skripsi di Surabaya menunjukkan hasil bahwa dari 104 mahasiswa, 8 subjek mengalami kecemasan tingkat rendah, 80 subjek mengalami kecemasan tingkat sedang, dan 16 subjek mengalami kecemasan tingkat tinggi (Wulandari, 2023). Data tersebut membuktikan bahwa kecemasan merupakan fenomena penting yang banyak dialami oleh mahasiswa dalam pengerjaan skripsi dengan tingkat kecemasan yang berbeda-beda. Penelitian tersebut juga mengungkap adanya kecemasan ini akan menjadi penghambat dalam proses penyelesaian skripsi.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Afnibar, dkk terkait pemanfaatan WhatsApp sebagai media komunikasi antara dosen dan mahasiswa menghasilkan data bahwa dari 53 mahasiswa, sebanyak 88,7 % mahasiswa mengalami kesulitan dalam menyusun dan menggunakan kata-kata ketika bertanya kepada dosen melalui WhatsApp. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kecemasan berkomunikasi mahasiswa terhadap dosen juga terjadi pada interaksi melalui media (Afnibar, 2020).

Penelitian terkait kecemasan berkomunikasi pada mahasiswa telah banyak dilakukan pada penelitian terdahulu, namun penelitian tentang topik ini banyak dianalisis dengan kajian psikologis dan dalam konteks lain. Pada penelitian ini, penulis melakukan analisis kecemasan yang dialami oleh mahasiswa dalam proses bimbingan skripsi pada aspek komunikasi dengan konteks interaksi dengan dosen pembimbing dalam bimbingan skripsi.

Kecemasan berkomunikasi termasuk teori-teori tentang *trait* (teori sifat). Miles Patterson dan Vicki Ritts menyebutkan beberapa parameter dalam kecemasan berkomunikasi. Pertama, aspek fisiologis, seperti detak jantung yang tidak beraturan, pipi memerah karena malu, dan aspek yang berkaitan dengan fisik lainnya. Kedua, manifestasi perilaku, seperti menghindari dari sosial, dan proteksi diri. Ketiga, dimensi kognitif, seperti fokus diri dan pikiran negatif. Dimensi kognitif menjadi parameter yang paling kuat, karena pikiran negatif akan membuat individu merasa gelisah dan khawatir pada suatu situasi, mengacaukan pengolahan informasi, hingga memperkuat penarikan atau penghindaran diri (Littlejohn, 2014).

McCroskey dalam bukunya “The Communication Apprehension Perspective” tahun 1984, menjelaskan bentuk dari kecemasan berkomunikasi yang dialami seseorang berbeda-beda. Kecemasan berkomunikasi dapat terjadi pada setiap situasi atau konteks yang mengharuskan berkomunikasi atau kecemasan berkomunikasi dapat terjadi hanya pada beberapa situasi dan konteks. McCroskey juga menyebutkan faktor yang dapat memengaruhi kecemasan berkomunikasi dapat berasal dari internal diri sendiri atau eksternal atau keduanya (DeVito, 2016). Kecemasan berkomunikasi ini juga memiliki dampak bagi perilaku komunikasi individu yang mengalaminya. Dalam konteks pengerjaan skripsi, kecemasan berkomunikasi juga memungkinkan dapat memberi dampak pada proses penyelesaian skripsi itu sendiri.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam terkait kecemasan berkomunikasi pada interaksi, baik interaksi tatap muka atau melalui media pada mahasiswa dengan dosen pembimbing dalam proses bimbingan skripsi di Surabaya. Penelitian ini akan menganalisis bagaimana bentuk kecemasan berkomunikasi yang dialami mahasiswa dalam bimbingan skripsi, faktor-faktor yang menyebabkan kecemasan berkomunikasi itu terjadi, serta dampak dari kecemasan berkomunikasi tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kecemasan berkomunikasi dalam interaksi mahasiswa dengan dosen pembimbing dalam bimbingan skripsi di Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kecemasan berkomunikasi yang dialami mahasiswa dalam proses bimbingan skripsi meliputi faktor-faktor yang menjadi penyebab dari kecemasan berkomunikasi tersebut, serta bagaimana dampak kecemasan berkomunikasi tersebut terhadap penyelesaian skripsi.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi pengembangan suatu ilmu. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat khususnya untuk mahasiswa Ilmu Komunikasi UPN Veteran Jawa Timur dan untuk instansi perguruan tinggi lainnya sebagai bahan referensi mengenai kecemasan berkomunikasi pada mahasiswa dalam proses pengerjaan skripsi, serta menjadi sumber yang dapat dikembangkan melalui penelitian atau kegiatan akademik lain kedepannya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan kepada masyarakat dan khususnya untuk mahasiswa perguruan tinggi tentang kecemasan berkomunikasi. Penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan perhatian masyarakat terhadap kecemasan berkomunikasi yang dialami mahasiswa saat mengerjakan skripsi.